

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan salah satu target dalam peningkatan kesehatan karena sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu komponen kesehatan pada anak usia prasekolah yang menjadi prioritas adalah tahapan perkembangan anak. Perkembangan pada anak sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak di usia selanjutnya. Anak usia prasekolah juga termasuk dalam kelompok risiko terkena gangguan Kesehatan (Renteng, 2021).

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup manusia. Kesehatan mulut yang dapat diartikan terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (WHO, 2020). Kesehatan gigi menjadi hal yang penting, khususnya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak (Jalante *et al.*, 2017).

Jumlah keseluruhan nasional masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%. Anak umur 3-4 tahun persentase yang mengalami karies gigi sebesar 81,5%. Karies gigi pada anak umur 5-9 tahun sebesar 92,6% (Kemenkes, 2019). Jumlah data keseluruhan karies gigi dapat diartikan

bahwa kesehatan gigi dan mulut anak terutama karies gigi perlu diperhatikan masyarakat (Rahmawati 2023).

Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan gigi. Karies gigi dapat terbentuk karena adanya sisa makanan yang menempel di gigi, yang akhirnya dapat mengakibatkan pengeroposan gigi. Pengeroposan gigi dapat menjadi lubang pada gigi, bahkan patah. Karies gigi pada anak dapat mengakibatkan kehilangan daya kunyah dan terganggunya system pencernaan akibat pengunyahan yang kurang baik, yang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan (Widayati, 2014).

Menurut *Community Dental Oral Epidemiology* anak-anak usia (prasekolah) di Indonesia mempunyai resiko besar terkena karies (Yauri dan Said, 2018), karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat (Rahmawati dkk, 2023).

Jumlah keseluruhan karies gigi di Indonesia mencapai 90% dari populasi anak balita atau anak prasekolah. Karies pada gigi pada anak pra sekolah atau balita di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Karies gigi banyak terjadi pada balita hal ini dapat diartikan bahwa masih kurangnya perhatian pada kesehatan gigi dan mulut bagi anak prasekolah atau anak usia balita (Sirait & Naibaho, 2022).

Makanan kariogenik menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya karies gigi bersama-sama dengan faktor mikroorganisme, gigi (host) dan waktu. Makanan kariogenik memiliki sifat

pH rendah, yang mengandung gula tinggi dan bersifat lengket. Gula yang sudah terolah sangat berperan dalam proses terjadinya karies dengan merubah keasaman atau *pH* saliva dibawah secara drastis sehingga memudahkan terjadinya demineralisasi. Gula mempercepat pertumbuhan mikroorganisme asidogenik dibanding jenis karbohidrat lain, Menurut penelitian (Purwaningsih, 2016).

Susu formula merupakan suatu jenis makanan kariogenik dan produk makanan yang mengandung nilai gizi cukup tinggi, karena sebagian besar zat gizi esensial seperti protein, kalsium, fosfor, vitamin A, dan vitamin B1 ada di dalam susu formula. Tambahan susu formula dalam pola konsumsi anak sangat dianjurkan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi dan nutrisi anak bagi pertumbuhan dan perkembangan. Pemberian susu formula ini dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan anak, salah satunya karies gigi berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut anak (Purwaningsih, 2016).

Pengonsumsian susu formula dapat mengakibatkan karies gigi karena dalam susu formula mengandung glukosa. Mengonsumsi susu formula lebih awal menjadikan dua kali lebih besar terkena kerusakan gigi dan karies gigi. Proses terbentuknya karies gigi dikarena *laktosa* dan *sukrosa* yang terkandung dalam susu formula dapat merangsang pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang menyebabkan terjadinya karies gigi (Sirait & Naibaho, 2022).

Karies gigi pada anak usia prasekolah dapat disebabkan karena penggunaan susu formula dengan kandungan karbohidrat yang tinggi pada

malam hari, pengaruh Pemberian Susu Formula menjelang tidur dapat menyebabkan karies gigi. Laktosa dan sukrosa dalam sisa susu yang tergenang dalam mulut sepanjang malam akan mengalami proses hidrolisa oleh bakteri plak menjadi asam (Afiat et al., 2023). Frekuensi mengonsumsi susu formula juga sangat berpengaruh terhadap risiko karies gigi semakin tinggi (≥ 3 kali/hari) frekuensi pemberian susu formula maka semakin tinggi risiko kejadian karies (Azizah & Yulinda, 2018).

TKIT Darul Athfal yang beralamatkan di Jetis Sendangsari Pajangan Bantul, yang terdiri dari 6 tenaga pengajar. TKIT Darul Athfal Jetis memiliki jumlah siswa sebanyak 60, yang terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 28 siswi perempuan pada tahun ajaran 2023/ 2024.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dan pemeriksaan karies pada 10 responden yaitu orang tua siswa dan siswa di TKIT Darul Athfal Jetis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yaitu 70% anak mengonsumsi susu formula. Siswa yang mengonsumsi susu formula sebanyak 86% terdapat karies gigi. Siswa yang mengonsumsi susu formula sebagian besar mengalami karies gigi. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Susu Formula Dan Karies Gigi Pada Anak Prasekolah”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimana gambaran mengonsumsi susu formula dan karies gigi pada anak pra sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran mengonsumsi susu formula dan karies pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran anak pra sekolah yang mengonsumsi susu formula di TKIT Darul Athfal.
- b. Diketuinya karies pada anak pra sekolah TKIT Darul Athfal.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan guna melihat gambaran tentang kebiasaan mengonsumsi susu formula dan karies gigi pada anak pra sekolah. Penelitian ini hanya terbatas pada usaha promotif yang berkaitan dengan gambaran mengonsumsi susu formula dan karies gigi pada anak pra sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang gambaran mengonsumsi susu formula dan karies gigi ke anak usia pra sekolah agar tetap menjaga kebersihan

giginya setelah mengonsumsi susu formula dan juga dapat memperkaya ilmu kesehatan gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sumber informasi bagi responden tentang pengaruh mengonsumsi susu formula dengan karies gigi pada anak pra sekolah.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat mencapai hasil penelitian yang lebih maksimal.

c. Bagi instansi

Diharapkan menambah pengetahuan tentang mengonsumsi susu formula dengan karies gigi pada anak usia pra sekolah.

F. Keaslian Penelitian

Sampai saat ini penelitian mengenai gambaran kebiasaan mengonsumsi susu formula dan jumlah karies gigi pada anak pra sekolah belum pernah dilakukan. Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Putri *et al.*(2020) dengan judul “Gambaran Frekuensi Minum Susu Botol Dengan Kejadian Rampan Karies Pada Anak TK Di Kecamatan Kalidoni”. Perbedaannya terletak pada variabel bebas pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah meneliti tentang susu susu botol sedangkan pada penelitian ini

variabel bebasnya mengkonsumsi susu formula, persamaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu meneliti tentang karies gigi. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif, dan juga terletak pada pemilihan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

2. Rosma *et al.* (2016) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Susu Formula Dengan Terjadinya Karies Anak Pada Usia 3-5 Tahun Di Desa Sena Perumahan Cendana Asri Kec. Batang Kuis”. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang telah dilakukan ini terletak pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu adalah pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula sedangkan pada penelitian ini mengkonsumsi susu formula, sedangkan persamaannya variabel terikatnya yaitu sama sama meneliti tentang karies gigi. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik total sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan *purposiv sampling*.